Jurnal Sosiologi Andalas

ISSN (Onlie): 2443-3810 | ISSN (Print): 2088-1134 | Website: http://jsa.fisip.unand.ac.id | Email: jsa@unand.ac.id

Modal Sosial Masyarakat dalam Mengatasi Limbah Minyak Jelantah melalui Program Tersenyum

Yoga Ferdian Pratama[1*], Bintarsih Sekarningrum[2], Desi Yunita[3]

[1,2&3]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

*Email: yoga21002@gmail.unpad.ac.id

Abstract: *Oil waste is still a problem in the community. The focus of this study is on how the Tersenyum program can overcome used cooking oil waste, with the aim of explaining the application of the used cooking oil waste management model in the Tersenyum program . The theory used is Putnam's theory of social capital, which discusses the importance of social relations and trust in society. Putnam defined social capital as the properties of social organizations, such as beliefs, norms, and networks, that can increase the efficiency of collective work. The method used is a case study with data collection techniques in the form of literature studies, observations, and interviews. This aims to obtain specific and detailed data on the social capital of the community in used cooking oil waste management through the Tersenyum program . The results of this study are social capital that has succeeded in encouraging the results of this Tersenyum program , as shown in the network aspect (Bonding Social Capital, Bridging Social Capital, and Linking Social Capital), where this Tersenyum program can be socialized and applied in the community. In the normative aspect, the success of this program is based on the establishment of applicable shared values and rules. Finally, on the aspect of trust, where the positive response of the community encourages the success of the program Tersenyum program the assimilation of the Tersenyum program as an act of charity, people have faith that this is a good program.*

.

Keywords**:** *Social Capital; Tersenyum Program: Waste Management.*

A. PENDAHULUAN

Limbah minyak masih menjadi persoalan di tengah masyarakat. Di Jakarta Pusat, sampah rumah tangga merupakan limbah terbanyak. Peraturan Pemerintah No. 81 (2012) menyebutkan limbah rumah tangga merupakan sebuah limbah yang berasal dari kegiatan sehai-hari dalam rumah tangga yang berbentuk cair dan padat baik dari dapur, kamar mandi maupun hasil cucian. Sebanyak 97,6% warga DKI Jakarta membuang minyak jelantah ke saluran air dan ke tanah, berdasarkan temuan Penelitian Pengelolaan Limbah Minyak Goreng untuk Kegiatan Pengembangan Teknologi Pengelolaan Lingkungan dan Kebersihan Higienis (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta) (Alamsyah, 2020). Keberagaman tingkat ekonomi rumah tangga membuat beberapa orang hanya menggunakan minyak goreng untuk satu pemakaian, sementara ada juga yang menggunakannya untuk beberapa kali pemakaian. Pada dasarnya, penggunaan minyak goreng hanya dapat digunakan tiga atau empat kali maksimum. Kandungan asam lemak minyak goreng ini akan meningkat dengan penggunaan

berulang, dan warna minyak akan berubah yang kemudian disebut sebagai minyak jelantah (Damayanti et al., 2021).

Selain dihasilkan dari sektor usaha ekonomi, skala rumah tangga menjadi penghasil minyak jelantah terbesar. Data BPS (2023) DKI Jakarta sebagai kota dengan penduduk terbesar mengalami meningkatkan jumlah rumah tangga lima tahun terakhir. Data dari badan pusat statistik tahun 2018-2022, Kota Jakarta Pusat mengalami peningkatan jumlah rumah tangga sebesar 40.582. Populasi DKI Jakarta yang mencapai 10.679.951 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023b), jumlah minyak goreng yang dikonsumsi dan limbah minyak jelantah setiap bulannya masing-masing berjumlah 12–16 juta liter dan 6–8 juta liter. Berdasarkan survei pada Agustus hingga September 2020, 75% rumah di Indonesia memproduksi kurang dari satu liter minyak goreng bekas setiap minggunya. 20,7% rumah menghasilkan 1-3 liter pada periode yang sama, sementara 3,6% menghasilkan sebanyak 3-5 liter. Sebaliknya, hanya 0,7% rumah yang menghasilkan lebih dari lima liter minyak goreng bekas (Alfons, 2020).

Melihat tingginya angka jumlah rumah tangga di DKI Jakarta serta peningkatan jumlah limbah rumah tangga, diperlukan upaya dan langkah strategis dalam melakukan pengelolaan limbah hasil rumah tangga. Sedangkan, di Jakarta sendiri di tahun 2019 ada sebanyak empat TPS yang dibangun pada tingkat kecamatan. Sementara itu, di Jakarta Pusat, terdapat satu TPS limbah B3 lainnya untuk tingkat kota di Jakarta Pusat yang tersebar di seluruh kota. Tentunya, dengan keterbatasan tempat pembuangan sampah ini maka akan mengakibatkan proses pengelolaan limbah yang kurang maksimal (Toni, 2019). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan proses pengelolaan limbah rumah tangga yang dalam konteks ini merupakan minyak jelantah melalui partisipasi atau keterlibatan Masyarakat. Pengelolaan limbah minyak jelantah berbasis modal sosial masyarakat di Kota Jakarta dipelopori oleh salah satu lembaga sosial yaitu Rumah Sosial Kutub melalui program "Terima Sedekah Minyak Jelantah" atau yang dikenal sebagai program "tersenyum". Program ini diasimilasikan sebagai bentuk sedekah minyak yang nantinya hasil dari pengolahan minyak akan disalurkan kembali untuk mendukung program-program sosial, kemanusiaan, lingkungan dan kesehatan.

Selain persoalan sampah, limbah minyak jelantah yang dihasilkan oleh rumah tangga juga menjadi masalah tersendiri. Hal ini diungkapkan juga oleh Saputra (2022), limbah minyak jelantah yang dihasilkan dari rumah tangga selama ini hanya dibuang melalui tempat cuci piring yang berujung pada selokan atau saluran air lainnya, dan ada pula yang langsung dibuang ke tanah. Jika masyarakat membuang limbah minyak jelantah ke dalam tanah tentunya hal ini akan dapat merusak struktur dan kesuburan tanah. Sedangkan jika dibuang di saluran air hal ini akan menghambat aliran air karena lemak pada minyak akan menggumpal.

Oleh karena itu, melalui pemerintah provinsi DKI Jakarta, Dinas Lingkungan Hidup bersama dengan Lembaga Rumah Sosial Kutub mengajak seluruh kelurahan dan masyarakat Jakarta untuk secara bersama mengatasi permasalahan limbah minyak jelantah ini. Program ini dilaksanakan di Jakarta Pusat yang terdiri atas 44 kelurahan. Untuk menjadi media penanganan limbah sebagai bentuk sedekah, akan disediakan lebih dari 4.500 jerigen/tong sedekah. Selain itu beberapa stakeholders yang terlibat diantaranya yaitu kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam TP PKK. Selain mendorong pembangunan berkelanjutan, program "tersenyum" ini memberikan dampak positif pada aspek sosial.

Penerapan konsep modal sosial dalam pengelolaan limbah minyak jelantah memungkinkan terciptanya kerjasama dan keterlibatan aktif antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Modal sosial menjadi pondasi dasar dalam menggerakkan masyarakat dari kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam menangani permasalahan lingkungan (Syahra,2003). Masyarakat saling mendukung dan bekerja sama untuk meningkatkan kualitas hidup Bersama serta memperkuat keberlanjutan program pengelolaan limbah dalam jangka panjang (Kusumastuti, 2015). Dengan adanya modal sosial, anggota masyarakat dapat saling mendukung dan bekerja sama untuk mengatasi permasalahan limbah yang dihadapi, sehingga memungkinkan akses terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan dalam upaya mengelola limbah minyak jelantah secara bersama-sama.

Beberapa indikator menunjukkan keberhasilan program lewat modal sosial ini adalah khususnya pada modal sosial kepercayaan dan jaringan sosial. Pada kepercayaan, yang membuat masyarakat yakin untuk terlibat dalam pengelolaan limbah ini karena kepercayaan terhadap kinerja lembaga terkait terutama pada mekanisme pengelolaan program tersenyum dimana dinilai memberikan dampak keberlanjutan yang positif bagi lingkungan dan masyarakat. Selanjutnya pada jaringan sosial, pengelola membangun jaringan yang tepat dan langsung berintegrasi dari hulu hingga hilir, meyakinkan masyarakat bahwa program ini tidak putus dan terus berkelanjutan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengolahan limbah yang berasal dari minyak jelantah dapat disebut sebagai bentuk modal sosial. Syahli & Sekarningrum (2017) menyatakan modal sosial adalah konsep yang mengacu pada jaringan hubungan sosial, norma, nilai-nilai, dan keterlibatan dalam masyarakat yang mendorong perorangan atau kelompok bekerja dengan efektif. Modal sosial—kepercayaan, jaringan keselamatan, keanggotaan dalam organisasi lokal, dan ekspresi perilaku pro-sosial lainnya yang memungkinkan orang untuk bertindak secara kolektif (Ostrom, 2000). Melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan limbah minyak jelantah, modal sosial memungkinkan adanya sinergi antara berbagai individu dan kelompok di dalam masyarakat untuk menciptakan solusi yang efektif dalam menangani masalah lingkungan ini. Menurut Godoy et al (2007) modal sosial berpengaruh terhadap banyak hasil sosio-ekonomi yang diinginkan.

Terkait penjabaran di atas, penelitian ini fokus mengkaji bagaimana penerapan model pengelolaan limbah minyak jelantah pada program "tersenyum", serta bagaimana modal sosial masyarakat dalam mengelola limbah minyak jelantah melalui program tersebut. Penelitian ini mengadopsi teori modal sosial putnam untuk mengetahui peran penting jaringan hubungan sosial, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Teori modal sosial putnam menyoroti kolaborasi dan keterlibatan aktif antar individu dan kelompok dalam masyarakat, yang memungkinkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan pengambilan keputusan yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan modal sosial putnam sebagai landasan konseptual karena teori ini mengakomodasi dinamika interaksi sosial dan proses adaptasi masyarakat dalam menghadapi tantangan pengolahan limbah secara swadaya ini.

B. METODE

Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Creswell (2019) penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan deskriptif tentang fenomena yang diteliti. Metode yang digunakan berupa studi kasus, ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang spesifik dan juga mendetail mengenai modal sosial masyarakat dalam pengelolaan limbah minyak jelantah melalui program tersenyum. Untuk mencari informan yang relevan dengan tema penelitian dan dapat memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka digunakan pendekatan *purposive sampling* untuk mengidentifikasi informan dengan melibatkan pemilihan individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau wawasan yang relevan terhadap topik penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, pengurus atau pengelola yang paham terkait dengan proses pengolahan limbah dan bagaimana melakukan pendekatan masyarakat dengan modal sosial yang dilakukan. Kemudian, kelompok yang sangat paham terkait dengan proses pengolahan limbah dan yang memang muncul kesadaran karena adanya kepercayaan pada jaringan, kepercayaan, dan norma.

Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui lokasi, interaksi masyarakat, praktik sosial yang dikembangkan serta bagaimana proses pengelolaan limbah melalui keterlibatan masyarakat tersebut. wawancara dilakukan kepada informan kunci yang paham dengan proses pengelolaan limbah pada program tersenyum, yang diwawancarai terkait dengan proses, pelaksanaan program, strategi pendekatan menggunakan modal sosial, tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, diantaranya manajer program tersenyum

rumah sosial kutub, kelompok dasawisma, kelompok jumantik, kelompok TP PKK kelurahan, dan kelompok TP PKK wilayah (Rt/Rw). Lokasi dalam penelitian ini terletak pada wilayah Kelurahan Kampung Bali, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Teori tentang modal adalah suatu pendekatan analitis yang memeriksa berbagai jenis modal yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau masyarakat dalam konteks tertentu. Modal dalam konteks ini merujuk pada berbagai aset, sumber daya, atau kapasitas yang dimiliki oleh entitas tersebut. Pierre Bourdieu, seorang sosiolog dan intelektual asal Prancis mengatakan terdapat beberapa jenis modal yang sering dikaji, antara lain modal budaya, modal ekonomi dan terakhir modal sosial. Modal ekonomi mencakup aset material seperti kekayaan, properti, atau keterampilan finansial yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Modal budaya menekankan norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik budaya yang membentuk identitas dan interaksi sosial dalam masyarakat. Sementara, modal sosial menekankan jaringan hubungan sosial, norma, dan nilai-nilai yang memfasilitasi kerjasama dan keterlibatan dalam masyarakat. Jumlah modal sosial yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu kelompok bergantung pada seberapa baik mereka dapat membangun jaringan hubungan yang berkualitas dan luas, serta seberapa besar modal sosial, budaya serta ekonomi yang dimiliki oleh individu-individu lain dalam jaringan tersebut (Bourdieu, 1986).

Berbagai teori modal sosial telah dikembangkan oleh para tokoh utama dalam bidang sosiologi dan ilmu sosial. Salah satu tokoh utama adalah Pierre Bourdieu, yang dalam karyanya yang terkenal, "The Forms of Capital" (1986), memperkenalkan konsep modal sosial sebagai bagian dari tiga bentuk modal yang meliputi modal sosial, budaya dan ekonomi. Bourdieu menekankan pentingnya jaringan hubungan sosial, norma, dan nilai-nilai yang mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan kesempatan dalam masyarakat. Sementara itu, James Coleman dalam karyanya yang berjudul "Foundations of Social Theory" (1990) memperkenalkan konsep kapital sosial, menyoroti peran jaringan hubungan sosial dalam memberikan akses terhadap sumber daya, informasi, dan dukungan kepada individu dan kelompok. Ronald Burt, dalam karyanya yang terkenal, "Structural Holes: The Social Structure of Competition" (1992) , mengembangkan teori jaringan sosial, menekankan pentingnya posisi individu dalam jaringan hubungan sosial untuk mengakses informasi dan sumber daya yang berharga. Mark Granovetter, melalui artikelnya "The Strength of Weak Ties" (1973), menyoroti peran jaringan hubungan sosial yang lemah dalam memberikan akses terhadap informasi dan peluang-peluang baru. Terakhir, Robert Putnam dalam bukunya yang berjudul "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community" (2000) menekankan pentingnya partisipasi sosial dan keterlibatan dalam organisasi-organisasi masyarakat dalam membangun kepercayaan, solidaritas, dan kebersamaan dalam masyarakat, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial. Kesemua tokoh ini telah memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami peran modal sosial dalam membentuk dinamika sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial Robert Putnam. Teori ini membahas pentingnya hubungan sosial dan kepercayaan dalam masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul "Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy" yang diterbitkan pada tahun 1993, Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai karakteristik organisasi sosial, termasuk jaringan, norma, dan kepercayaan, yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk kepentingan bersama. Putnam juga menggambarkan modal sosial sebagai sifat-sifat organisasi sosial yang dapat meningkatkan efisiensi kerja bersama. Teori putnam sangat menekankan pada tindakan kolektif dan partisipatif. Hal ini mendorong terciptanya gerakan sosial yang didasarkan atas tindakan partisipasi masyarakat dalam mengentaskan persoalan yang ada di sekitarnya secara kolektif. Gerakan ini sebuah solusi terhadap masalah tindakan bersama dan oportunisme memerlukan pengembangan tindakan kolektif sukarela, dan ini terkait dengan modal sosial yang diwarisi dalam masyarakat (Siisiäinen & Martti, 2000).

Dalam teori Putnam, modal sosial meningkat dari menjadi ciri individu dan kelompok kecil dalam komunitas lokal menjadi ciri agregat populasi besar (Tzanakis, 2013). Teori Putnam tentang modal sosial lebih cocok dibandingkan dengan teori Coleman, Bourdieu, dan yang lainnya untuk aplikasi ini karena Putnam menekankan peralihan modal sosial dari individu dan kelompok ke dalam agregat populasi yang lebih besar. Modal sosial menjadi ciri kolektif yang berfungsi pada tingkat agregat, sehingga dapat menjadi alat diagnostik untuk kesehatan politik dan ekonomi masyarakat. Selain itu, Putnam secara khusus menghubungkan kepercayaan dan kerjasama saling menguntungkan dengan keterlibatan dalam kehidupan warga negara.

Putnam (1995) lebih jauh lagi mengatakan bahwa stok modal sosial, termasuk didalamnya kepercayaan, norma, dan jaringan, seringkali bersifat kumulatif dan memperkuat diri. Ketika satu upaya telah berhasil diselesaikan, terciptalah sebuah jaringan dan kepercayaan setelahnya. Modal sosial ini merupakan suatu aset yang memudahkan kolaborasi dalam upaya-upaya yang tidak terkait di masa depan. Teori putnam mendorong setiap individu atau kelompok untuk menyelesaikan persoalan dengan gerakan kolektif secara sukarela sehingga dianggap memudahkan kolaborasi karena akar gerakan ini adalah masyarakat sekitar itu sendiri. Tingkat kepercayaan ini yang dijadikan modal sosial untuk melakukan inisiasi terhadap gerakan-gerakan sosial di sekitar lingkungan mereka dan mendorong tingkat partisipasi masyarakat lainnya.

Modal sosial tidak hanya merupakan hasil tetapi juga merupakan suatu proses yang terus berlangsung. Pembentukan modal sosial terus menerus dan terakumulasi seiring waktu. Tidak seperti jenis modal lainnya, modal sosial tidak akan habis digunakan; sebaliknya, kualitasnya akan meningkat ketika dimanfaatkan secara rutin (Fathy, 2019). Orang-orang dengan modal sosial, seperti halnya mereka yang memiliki modal konvensional, mempunyai kecenderungan untuk mengumpulkan lebih banyak modal.

Putnam membagi komponen modal sosial menjadi tiga yaitu; *pertama* ,jaringan Sosial. Modal sosial melibatkan hubungan dan koneksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks program Tersenyum, penting untuk memahami bagaimana jaringan sosial ini dapat digunakan untuk mengatasi masalah limbah minyak jelantah. Terdapat tiga aspek dalam jaringan sosial yakni *Bonding Social Capital*, *Bridging Social Capital*, dan *Linking Social Capital* yang kemudian aspek tersebut akan dikaji untuk mengetahui lebih dalam terkait penerapan program Tersenyum di masyarakat. *Kedua,* norma-norma sosial. Modal sosial mencakup norma-norma yang memandu perilaku anggota masyarakat. Dalam konteks limbah minyak jelantah, norma-norma ini dapat termasuk kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah dan dampaknya pada lingkungan. *Ketiga,* kepercayaan. Kepercayaan adalah elemen kunci dalam modal sosial. Untuk melibatkan masyarakat dalam program Tersenyum, dibutuhkan kepercayaan antar anggota masyarakat dan kepercayaan terhadap program yang Tengah dijalankan, juga kepercayaan terhadap inisiatif tersebut.

Putnam mengidentifikasi dua prinsip dasar dari konsep model sosial: kehadiran jaringan hubungan dengan norma yang terkait dan dukungan bersama dari hubungan ini untuk mendukung keberhasilan di bidang ekonomi bagi anggota yang termasuk dalam jaringan tersebut. Selain komponen struktural di atas, terdapat komponen normatif yang ditekankan oleh Putnam. Komponen normatif modal sosial melibatkan sejumlah elemen seperti partisipasi, kepercayaan, kerjasama, timbal-balik, koherensi jaringan, dan kesadaran. Partisipasi adalah interaksi sosial melalui kelompok, kepercayaan mendukung keyakinan bahwa kelompok akan berfungsi sesuai keinginan, dan kerjasama mencakup interaksi kolektif untuk mencapai tujuan bersama. timbal-balik melibatkan pertukaran barang dan informasi untuk menjaga kepercayaan dan kerjasama. Koherensi jaringan menciptakan rasa kesatuan di antara kelompok, sementara kesadaran mengukur seberapa sadar sebuah kelompok terhadap situasi tertentu (Auer, 2020).

Putman meyakini bahwa dampak rata-rata modal sosial tetap lebih positif daripada negatif. Sama seperti kekayaan dapat menjadi beban dalam beberapa situasi, secara umum dianggap lebih baik memiliki lebih daripada kurang (Tuominen & Haanpää, 2022). Pendekatan ini secara keseluruhan menggambarkan pandangan optimis terhadap dampak rata-rata modal sosial, menguatkan keyakinan bahwa manfaatnya cenderung lebih dominan daripada kerugiannya. Dalam konteks sosiologi teori modal sosial Robert Putnam, melalui program tersenyum kita dapat mengetahui bagaimana sebuah modal sosial memiliki peran dalam memaksimalkan kinerja sebuah program. Dengan memperkuat jaringan sosial, membangun norma-norma positif, dan membangun kepercayaan, program tersebut memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif dalam menjaga lingkungan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Tersenyum Rumah Sosial Kutub

Rumah Sosial Kutub merupakan sebuah lembaga sosial yang mengelola dana Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf (ZISWAF) dan CSR untuk mendayagunakan masyarakat dhuafa dan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Fokus pengembangan program yang dimiliki terdiri dari program Sosial Kemanusiaan dan 4 pilar pendayagunaan yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan dan ekonomi tepat manfaat. Hal ini diawali dari pemenuhan kebutuhan mendasar hingga tahapan kemandirian berkelanjutan (Dumas et al., 2022). Di samping itu, Rumah Sosial Kutub juga menjadi pionir dalam mengembangkan sedekah kreatif dan inovatif melalui inisiatif "tersenyum" (terima sedekah minyak jelantah untuk mereka), yang memungkinkan masyarakat untuk menyumbangkan limbah minyak jelantah mereka. Program ini difokuskan pada peningkatan kesehatan masyarakat dan pelestarian lingkungan dengan melakukan edukasi tentang kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah minyak jelantah secara bertanggung jawab melalui aksi bersedekah.

Program ini telah berjalan selama lima tahun, sejak 2019 hingga 2023 dengan fokus pada pengelolaan limbah minyak jelantah melalui "Gerakan Sedekah Minyak Jelantah". Limbah minyak jelantah dikumpulkan dan diolah menjadi bahan baku biofuel yang ramah lingkungan. Nilai ekonomis yang diperoleh dari limbah ini digunakan untuk mendukung program-program sosial, kemanusiaan, lingkungan, dan kesehatan. Program ini melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan, Rumah Sakit, PKK, Pramuka, dan Bank Sampah. Selama lima tahun berjalan, Rumah Sosial Kutub telah berhasil mengelola sebanyak 590.457 liter limbah rumah tangga, dengan penanganan sebanyak 25.000 liter per bulan di wilayah DKI Jakarta. Program ini memberikan manfaat langsung bagi masyarakat umum dan kelompok TP PKK dalam menangani persoalan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah.

Gambar 1. Milestone Program Tersenyum
Sumber : Rumah Sosial Kutub, 2023

Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat beserta Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga atau dikenal dengan TP PKK bekerja sama dengan Rumah Sosial Kutub untuk mengelola limbah sisa minyak goreng. Konsep pengelolaan limbah ini masuk

dalam program sedekah. Keseriusan Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat dalam menangani permasalahan dan isu lingkungan hidup ditandai dengan peluncuran program 'Kota Tersenyum' Jakarta Pusat dengan mengadopsi program tersebut dan terus berkolaborasi bersama lembaga sosial Rumah Sosial Kutub melalui program tersenyum. Dinas Lingkungan Hidup Kota Jakarta Pusat, ibu-ibu yang tergabung dalam TP PKK, kelompok karang taruna, dan Pemerintah Kota Jakarta Pusat secara keseluruhan akan diimbau untuk berpartisipasi dalam mengikuti program yang dilaksanakan bersama dengan 44 kecamatan di wilayah Jakarta.

Gambar 2. *Stakeholder* dalam Program Tersenyum di Jakarta Pusat
Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2023

Penerapan Model Pengelolaan Limbah Program Tersenyum

Penyebab mendasar permasalahan pengelolaan sampah adalah terdapatnya berbagai kelemahan, antara lain rendahnya penerapan teknologi ramah lingkungan, keterbatasan anggaran, sistem pengelolaan yang kurang baik, lemahnya penegakan hukum, rendahnya keterlibatan masyarakat, serta terbatasnya lahan dan fasilitas pengelolaan sampah (Sekarningrum et al., 2021). Menyelesaikan permasalahan sampah tentu saja bukan perkara yang mudah bagi pemerintah kota administratif. Hal ini bukan merupakan persoalan yang sederhana. Timbunan sampah, sampah rumah tangga maupun non rumah tangga akan meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Terkait upaya untuk mendukung program pemerintah kota Jakarta Pusat dalam pengelolaan limbah minyak jelantah berbasis masyarakat, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jakarta bersama setiap Kecamatan yang ada di Jakarta menggencarkan program ini kepada seluruh kelurahan yang terdapat di DKI Jakarta. Salah satunya adalah Kelurahan Kampung Bali, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Ada sebanyak delapan kecamatan dan 44 kelurahan di Jakarta Pusat. Tanah Abang merupakan salah satu kecamatan di Jakarta pusat yang memiliki 7 kelurahan, yaitu; Gelora, Bendungan Hilir, Karet Tengsin, Kebon Melati, Petamburan, Kebon Kacang, dan Kampung Bali. Kelurahan Kampung Bali terbagi dalam 10 RW dan 75 RT dengan jumlah penduduk sebesar 13.651 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023a). program Tersenyum ini merupakan pengelolaan limbah pada tingkat rumah tangga dengan mengandalkan segala stakeholder di dalamnya, seperti TP PKK yang dalam prosesnya dibantu oleh kelompok dasawisma dan kelompok jumantik.

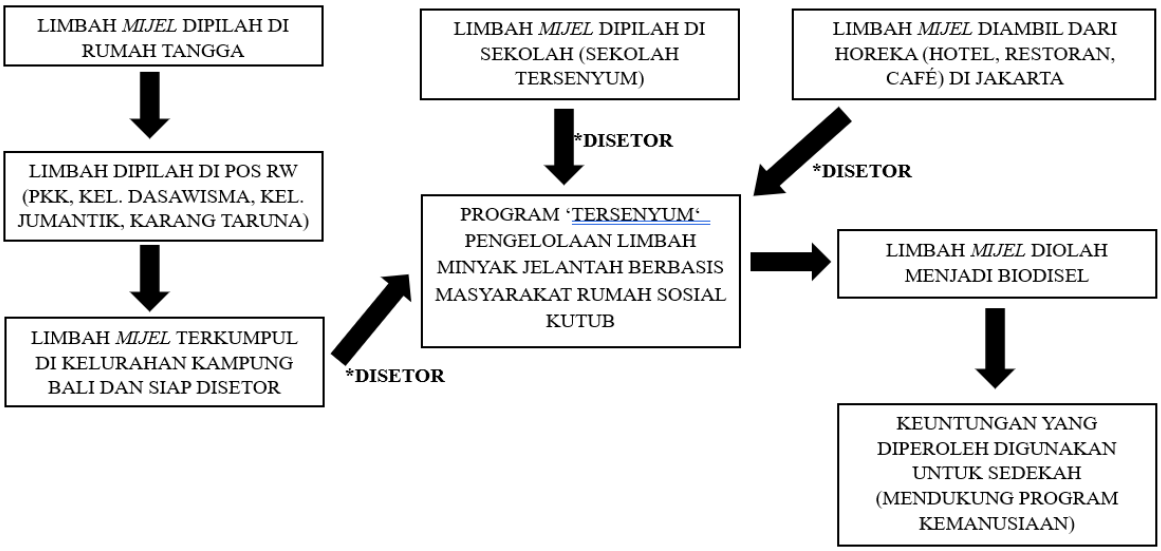

Gambar 3. Alur Pengelolaan Limbah Minyak Jelantah Program Tersenyum
Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2023

Alur pengelolaan limbah minyak jelantah program Tersenyum terbagi atas beberapa sektor. Pada sektor rumah tangga limbah minyak jelantah (*UCO*) dipilah dari masing-masing rumah untuk kemudian disetor ke pos donasi yang kemudian diolah oleh *stakeholder* yang terlibat yakni, ibu-ibu yang tergabung dengan TP PKK RW, kelompok dasawisma, dan kelompok jumantik yang selanjutnya setelah limbah minyak jelantah sudah terkumpul dan siap disetor ke kelurahan setempat untuk kemudian akan di ambil oleh petugas dari rumah sosial kutub. Selanjutnya, pada sektor pendidikan melalui program Sekolah Tersenyum, limbah dikumpulkan dari penjual kantin sekolah dan juga peserta didik yang turut berpartisipasi untuk program pengelolaan limbah minyak jelantah ini. Kemudian, limbah yang telah terkumpul akan diambil oleh petugas dari rumah sosial kutub. Selanjutnya, pada sektor Horeka (Hotel, Restoran, Kafe), limbah minyak jelantah yang terkumpul akan disetor langsung kepada petugas rumah sosial kutub untuk kemudian dibawa dan dikumpulkan.

Gambar 4. Proses Pengelolaan Limbah *Mijel* pada Tingkat Rukun Warga
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

Limbah yang telah terkumpul tersebut kemudian diolah oleh petugas dari rumah sosial kutub menjadi bahan baku biodiesel (bahan bakar ramah lingkungan). Kemudian didistribusikan kepada mitra-mitra potensial yang membutuhkan dalam pemanfaatannya. Selanjutnya, hasil yang telah diperoleh oleh rumah sosial kutub dari hal tersebut akan dipergunakan sebagaimana mestinya, yakni dalam membantu program-program sosial, kemanusiaan, lingkungan, dan kesehatan. Dalam kurun waktu 4 bulan (Oktober 2023 hingga Januari 2024) Kelurahan Kampung Bali melalui program Tersenyum berhasil mengumpulkan sebanyak delapan jerigen/tong dengan perolehan satu jerigen/tong sebanyak 18 liter. Artinya, ada sebanyak 144 liter limbah rumah tangga (minyak jelantah) sudah berhasil terkumpul.

Gambar 5. Proses Distribusi Limbah *Mijel* oleh kelompok TP PKK pada tingkat Kelurahan kepada petugas Rumah Sosial Kutub
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

Berjalannya program Tersenyum pada Kelurahan Kampung Bali memberikan dampak pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Dampak sosial dapat dilihat pada adanya modal sosial di masyarakat dengan meningkatnya integritas serta solidaritas organik yang terbentuk pada masyarakat dalam proses pengelolaan limbah minyak jelantah. Pada aspek ekonomi, tentunya dengan pengumpulan minyak jelantah yang dilakukan oleh kelompok TP PKK bernilai ekonomis dan nilai ekonomis tersebut kemudian digunakan untuk mendukung perbaikan sarana dan prasarana serta mendukung program sosial yang digarap oleh pokja (kelompok kerja) TP PKK. selanjutnya, pada aspek lingkungan, hal ini berdampak pada lingkungan bersih yang bebas limbah. Lebih rincinya nilai ekonomis yang didapatkan dari program sedekah minyak jelantah ini oleh TP PKK Kelurahan Kampung Bali dialokasikan sebesar 80% untuk kegiatan sosial seperti posyandu dan santunan anak yatim, 10% biaya pemeliharaan sarana hidroponik dan pengadaan bibit tanam baru, 10% sisanya digunakan untuk kegiatan PKK seperti fotokopi proposal dan lainnya.

Tabel 1. Akumulasi 4 Tahun Berjalannya Program Tersenyum di Kelurahan Kampung Bali

Tahun	Jeriken/Tong	Liter
2021-2022	33	594
2023	8	144
2024 (per Januari)	4	72
Total	45	810

Sumber : Analisis Peneliti, 2024

Program tersenyum yang berjalan selama empat tahun di kelurahan kampung bali, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat tersebut telah berhasil mengatasi limbah rumah tangga. Hal ini merupakan minyak jelantah dengan total perolehan sebanyak 45 jeriken/tong atau setara 810 liter, selama berjalannya program Tersenyum di Kelurahan Kampung Bali. Selain, itu juga telah berhasil menciptakan kawasan bebas limbah rumah tangga dan terjaganya kelestarian lingkungan di wilayah tersebut.

Penerapan program tersenyum di masyarakat khususnya pada wilayah Kelurahan Kampung Bali, Jakarta Pusat tidak terlepas dari adanya hambatan dan juga permasalahan yang dialami. Adapun Hambatan yang peneliti temui adalah bahwa adanya pengepul minyak yang menawarkan harga jual dengan harga lebih tinggi sehingga terdapat beberapa warga yang lebih memilih untuk melakukan penyetoran langsung kepada pihak pengepul demi mendapatkan untung yang lebih besar.

Modal Sosial Masyarakat

Asumsi bahwa sulit bagi anggota masyarakat untuk menyelesaikan semua permasalahan yang mereka hadapi sendiri memunculkan konsep modal sosial. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, semua pihak yang berkepentingan di masyarakat harus bersatu dan bekerjasama (Syahra, 2003). Coleman (1988) mengatakan modal sosial memiliki kualitas produktif yang sama dengan modal ekonomi. Keberhasilan seseorang dalam mencapai keuntungan materi dan prestasi lainnya tidak dapat sepenuhnya optimal tanpa adanya dukungan dari modal sosial.

Kemampuan individu di dalam suatu kelompok atau lingkungan untuk berkolaborasi dan membentuk hubungan yang saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama merupakan aspek kunci dari modal sosial. Norma dan nilai sosial yang positif dan kuat menjadi salah satu landasannya. Berdasarkan temuannya, Putnam (2000) menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok ekonomi dan industri sering kali didorong oleh adanya jaringan informasi dan kerjasama yang kuat di antara perusahaan-perusahaan dan individu-individu di dalamnya.

Program Tersenyum merupakan implementasi dari konsep ini, di mana melalui kerjasama antara warga, pihak terkait, dan organisasi sosial, masyarakat dapat mengelola limbah minyak jelantah dengan lebih baik. Dengan adanya norma dan nilai sosial yang positif, serta kualitas produktif yang sama dengan modal ekonomi, program Tersenyum menjadi wahana untuk membentuk hubungan yang saling mendukung dan mencapai tujuan bersama dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup bersama. Dengan demikian, modal sosial masyarakat menjadi landasan yang kuat dalam keberhasilan program Tersenyum dalam pengelolaan limbah minyak jelantah.

Jaringan Sosial Masyarakat

Norma-norma dan nilai-nilai bersama memungkinkan munculnya jaringan sosial, yang pada akhirnya dapat melahirkan kerjasama (Fathy, 2019). Sementara itu, Woolock (1998) *Bonding Social Capital*, *Bridging Social Capital*, dan *Linking Social Capital* merupakan tiga aspek yang dapat dibedakan berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan sosial) dalam bentuk Modal Sosial Masyarakat. Modal sosial mengikat, memiliki arti terdapat situasi yang sama antara orang dalam suatu ikatan, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga, yang kemudian disebut sebagai *bonding social capital*. Aspek *bonding* ditunjukkan dari kesamaan latar belakang yaitu sebagai pelaku rumah tangga sekaligus juga yang bergabung dengan kelompok TP PKK. Ikatan sosial terbentuk dari adanya kegiatan bersama seperti pengajian rutin yang dilakukan, juga dengan dilakukannya arisan, kegiatan senam dan kerja bakti yang kemudian hal tersebut memperkuat ikatan sosial yang terjalin melalui adanya interaksi dan juga komunikasi antar masyarakat.

Cakupan ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan kerja yang kemudian disebut sebagai modal sosial menjembatani atau *bridging social capital*. Aspek *bridging* dilihat dari adanya kerjasama antara kelurahan kampung bali dengan lembaga filantropi yayasan Rumah Sosial Kutub dan juga stakeholder yang terlibat diantaranya ibu-ibu yang bergabung dengan kelompok PT PKK, kelompok dasawisma dan juga kelompok jumantik, dalam mengatasi masalah limbah minyak jelantah di masyarakat melalui program tersenyum. Kerjasama ini terjalin karena adanya kesepakatan yang disepakati bersama serta terjalinnya komunikasi dan koordinasi di antara kelompok tersebut untuk mencapai tujuan yang diharapkan yakni bebas limbah minyak jelantah.

Modal sosial mendorong penggunaan sumber daya komunitas melalui *linking social capital*, termasuk kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam program Tersenyum. Putnam (2000) menyajukan bahwa modal sosial adalah integral untuk membangun komunitas yang berkembang dan meningkatkan efisiensi masyarakat. Sosialisasi oleh pengurus kepada kelompok-kelompok seperti TP PKK, dasawisma, dan jumantik, bersama dengan kunjungan rutin untuk edukasi, memperkuat partisipasi masyarakat dalam program ini. Yayasan rumah sosial kutub juga berperan dalam sosialisasi di tingkat kelurahan, membangun kerjasama yang

koordinatif antara pemerintah dan masyarakat. Peran aktif kelompok TP PKK, dasawisma, dan jumantik dalam sosialisasi dan pengelolaan limbah pada tingkat rumah tangga menjadi kunci dalam keberhasilan program ini, dengan pendistribusian limbah yang terorganisir dengan baik melalui koordinasi yang erat antar pihak. Jaringan sosial yang kuat, khususnya melalui *linking social capital*, membantu mengatasi permasalahan limbah rumah tangga dan meningkatkan efektivitas program Tersenyum.

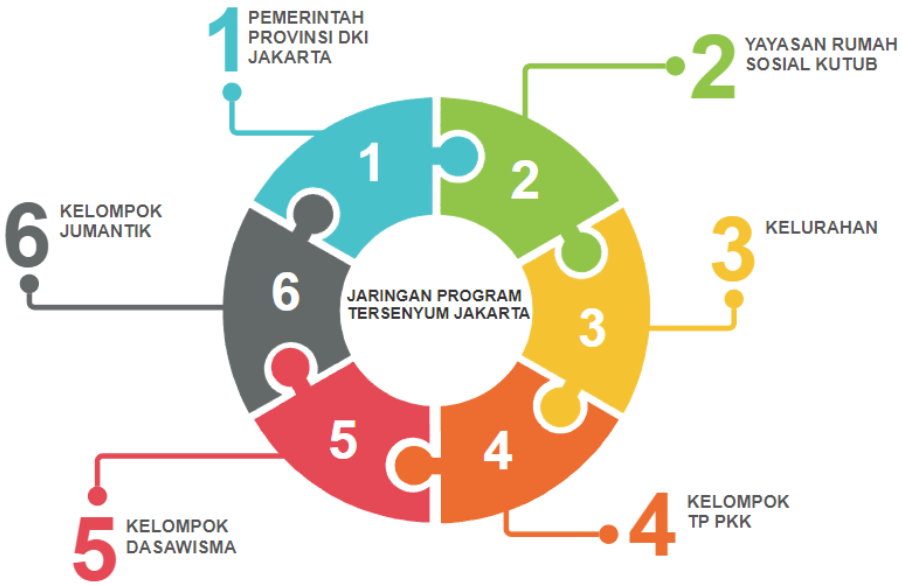

Gambar 6. Jaringan Sosial Program Tersenyum di Masyarakat
Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Norma

Aditya (2018) mengkonsepkan norma adalah seperangkat pedoman hidup yang diterima dan berlaku bagi entitas sosial dalam masyarakat. Untuk menjaga agar individu dalam suatu komunitas tidak menyimpang dari norma-norma tersebut, norma-norma sosial sering kali dilembagakan dan disertai dengan hukuman sosial. Standar-standar sosial ini akan sangat penting dalam menentukan bagaimana individu berperilaku.

Haridison (2013) berpandangan ketika norma yang efektif terbentuk, ini menjadi modal sosial yang kuat, meskipun terkadang rentan. Norma preskriptif, sebagai bentuk modal sosial yang sangat signifikan dalam konteks kolektivitas, adalah norma yang mendorong individu untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok. Norma ini diperkuat melalui dukungan sosial, status, kehormatan, dan penghargaan lainnya. Keberadaan norma preskriptif ini menciptakan fondasi kuat untuk modal sosial, memotivasi individu untuk bertindak dalam kepentingan bersama dan melampaui kepentingan pribadi. Dukungan sosial, status yang diberikan, penghormatan, dan penghargaan lainnya memperkuat ketaatan terhadap norma ini. Meskipun norma-norma ini dapat menjadi pendorong keharmonisan dan kerjasama dalam suatu komunitas, namun seiring dengan itu, sensitivitas dan kerapuhan terhadap perubahan juga dapat muncul.

Norma efektif tentang resiprositas umum diperkuat oleh jaringan yang padat dari pertukaran sosial (Putnam, 2000). Masyarakat berhasil mengembangkan aturan-aturan dan kesepakatan yang secara bersama-sama disetujui, khususnya terkait dengan tujuan menciptakan kawasan bebas limbah minyak jelantah melalui gerakan sedekah minyak jelantah. Keberhasilan penerapan program tersenyum dalam masyarakat didorong oleh kemampuan mereka untuk membentuk norma-norma positif yang diterima oleh seluruh komunitas. Hal ini mencerminkan komitmen masyarakat untuk bersama-sama menciptakan kawasan atau lingkungan yang bebas dari dampak negatif limbah minyak jelantah. Oleh karena itu, keberhasilan program tersenyum merupakan hasil dari implementasi norma positif yang

didorong oleh kesadaran kolektif masyarakat untuk secara bersama menerapkan suatu nilai yang sama di atas kepentingan pribadi masyarakat itu sendiri.

Kepercayaan

Fukuyama (2002), kepercayaan merupakan suatu efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif dengan melahirkan modal sosial. Demi kepentingan banyak orang, kepercayaan hadir sebagai sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama. Hubungan timbal balik adalah kunci dari kepercayaan. Inti dari kekuatan modal sosial terletak pada tingginya tingkat kepercayaan dan ketaatan terhadap norma yang dimiliki oleh anggota dalam suatu komunitas (Abdullah, 2013).

Tingkat kepercayaan yang tinggi akan tercapai bila kedua belah pihak sama-sama memenuhi harapan masing-masing. Putnam (1993) menyoroti pentingnya keadilan dalam mendorong kepercayaan di masyarakat. Program terima sedekah minyak jelantah ini diasimilasikan sebagai program amal, karena ada nilai-nilai bahwa ini adalah sebagai amal ibadah, ketika hal ini menjadi amal ibadah sehingga masyarakat percaya bahwa ini merupakan program yang baik untuk dijalankan karena selain dalam menjaga lingkungan hal tersebut akan membuat masyarakat mendapatkan pahala atau karma baik. Shapiro (2022) menyatakan bahwa komunitas keagamaan dan agama yang terinstitusionalisasi secara umum dapat memperbesar dampak modal sosial melalui sosialisasi normatif dan kontrol sosial. Religiusitas dapat mengatur perilaku individu. Keyakinan dan praktik dapat menyatukan para penganut menjadi satu komunitas moral seperti gereja, masjid, atau lainnya. Keberdayaan dan signifikansi dari keyakinan pada Tuhan yang sama dan dalam seperangkat nilai-nilai keagamaan yang dibagikan juga membantu menyatukan anggota menjadi kelompok yang sangat padu.

Kepercayaan pada program tersenyum adalah kepercayaan sosial yang terbentuk dari jaringan sosial yang dilakukan oleh pengurus kepada ibu rumah tangga yang merasakan masalah dengan limbah minyak ini. Sejalan dengan pendapat Putnam bahwa jaringan sosial yang padat mendorong terciptanya kepercayaan. Seperti halnya, kepercayaan antara ibu-ibu dengan pengurus ini juga dilandasi dari keberhasilan pengurus dalam menemukan jaringan dan solusi dalam mengatasi masalah limbah rumah tangga. Kelurahan Kampung Bali sebagai wilayah dengan penduduk mayoritas muslim dan menjaga lingkungan bersih juga bagian dari iman, dalam hal ini Program Tersenyum berhasil menyasar sisi-sisi religi sehingga masyarakat yang menjadi sasaran memiliki kepercayaan penuh bahwa program ini merupakan program yang positif dan dapat berjalan dengan baik jika penerapannya dilakukan.

E. KESIMPULAN

Program Tersenyum telah berhasil menerapkan model pengelolaan limbah minyak jelantah dengan efektif. Model ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk masyarakat umum, pemerintah daerah, lembaga sosial, dan kelompok masyarakat seperti TP PKK, kelompok dasawisma, dan kelompok jumantik. Melalui model ini, limbah minyak jelantah dikumpulkan dari rumah tangga, sekolah, hotel, restoran, dan kafe untuk kemudian diolah menjadi bahan baku biodiesel. Hasil dari pengelolaan limbah ini kemudian digunakan untuk mendukung program-program sosial, kemanusiaan, lingkungan, dan kesehatan.

Selain itu, masyarakat telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam pengelolaan limbah minyak jelantah melalui program Tersenyum di Kelurahan Kampung Bali sebagai kawasan bebas limbah. Konsep modal sosial yang diperkenalkan oleh Robert Putnam, seperti norma-norma sosial, jaringan sosial, dan tingkat kepercayaan, dapat diidentifikasi dalam keberhasilan program ini. Norma-norma sosial yang positif, seperti kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, telah memotivasi masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam program ini. Jaringan sosial yang kuat antara berbagai kelompok dan lembaga, seperti TP PKK, kelompok dasawisma, dan lembaga filantropi seperti Rumah Sosial Kutub, telah memungkinkan terbentuknya kerjasama yang efektif dalam mengelola limbah. Tingkat kepercayaan yang tinggi antara masyarakat dan pihak terkait, serta kepercayaan pada

keberhasilan program sebagai upaya bersama, juga telah memperkuat implementasi program Tersenyum dalam mengelola limbah minyak jelantah.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh *stakeholders* yang terlibat termasuk didalamnya Pihak Kelurahan Kampung Bali, ibu-ibu yang tergabung kelompok TP PKK, kelompok dasawisma, kelompok jumantik, serta petugas Rumah Sosial Kutub yang terlibat sebagai informan dalam penulisan artikel ini. tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada dosen Program Studi Sosiologi Universitas Padjadjaran yang telah membimbing penulis. Hasil penulisan ini penulis dedikasikan kepada lembaga filantropi Yayasan Rumah Sosial Kutub sebagai evaluasi program serta sebagai bentuk apresiasi penulis kepada lembaga terkait karena sudah mencanangkan program inovatif dan juga kreatif dengan diasimilasikannya program pengelolaan limbah berbasis masyarakat (Program Tersenyum) yang juga sebagai bentuk tindakan amal. ini merupakan program yang positif, juga berdampak bagi masyarakat dan lingkungan.

REFERENSI

Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS : Jurnal Sosiologi*, *12*(1), 15–20.

Aditya, Z. F. (2018). Penerapan Modal Sosial Dalam Praktek Peradilan Yang Berbasis Kepekaan Sosial. *Jurnal Ilmiah Hukum LEGALITY*, *25*(2), 200. https://doi.org/10.22219/jihl.v25i2.6002.

Alamsyah, I. E. (2020). *T.Care Gelar Aksi Sosial Atasi Masalah Jelantah di Jakarta*. Republika. https://news.republika.co.id/berita/qg542h349/tcare-gelar-aksi-sosial-atasi-masalah-jelantah-di-jakarta.

Alfons, Y. (2020). *Potensi Minyak Goreng Bekas dari Rumah Tangga untuk Biodiesel*. Katadata. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/12/potensi-minyak-goreng-bekas-dari-rumah-tangga-untuk-biodiesel.

Auer, A. J. V. Below. L. Nahuelhual. M. Mastrangelo. A. Gonzalez. M. Gluch. M. Vallejos. L. Staiano. L. Staiano. J. Paruelo. (2020). The role of social capital and collective actions in natural capital conservation and management. *Environmental Science and Policy*, *107*, 168–178. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.02.024.

Badan Pusat Statistik. (2023a). *KECAMATAN TANAH ABANG DALAM ANGKA 2023*. https://doi.org/31730.2306.

Badan Pusat Statistik. (2023b). *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2023*. https://doi.org/1102001.31.

Bourdieu. (1986). The Forms of Capital. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 241–258.

BPS. (2023). *Jumlah Rumah Tangga Menurut Kabupaten Kota Di Provinsi DKI Jakarta*. Https://Jakarta.Bps.Go.Id/. https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/1055/1/jumlah-rumah-tangga-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html.

BURT, R. S. (1992). *The Social Structure of Competition*. Harvard University Press. http://www.jstor.org/stable/j.ctv1kz4h78.

Coleman, J. (1988). Social capital in the creation of human development. In *The American Journal of Sociology* (Vol. 94, pp. 95–120).

Damayanti, F., Supriyatin, T., & Supriyatin, T. (2021). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Sebagai Upaya Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 161–168. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4434.

Dumas, S., Sahrul, M., Sokhivah, & Rudiatin, E. (2022). Strategi Fundraising Dalam program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Program “Tersenyum” Rumah Sosial Kutub Jakarta Selatan). *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, *3*(1), 51–60.

Fathy, R. (2019a). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463.

Fathy, R. (2019b). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463.

Fukuyama, F. (2002). *Trust : the social virtues and the creation of prosperity* (Ruslani, Ed.). Qalam.

Gibbs, J. P., & Coleman, J. S. (1990). Foundations of Social Theory. *Social Forces*, *69*(2), 625. https://doi.org/10.2307/2579680.

Godoy, R., Reyes-García, V., Huanca, T., Leonard, W. R., Olvera, R. G., Bauchet, J., Ma, Z., St. John, J., Miodowski, M., Rios, O. Z., Vadez, V., & Seyfreid, C. (2007). The Role of Community and Individuals in the Formation of Social Capital. *Human Ecology*, *35*(6), 709–721. https://doi.org/10.1007/s10745-006-9106-1.

Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, *78*(6), 1360–1380. http://www.jstor.org/stable/2776392.

Haridison, A. (2013). MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, *2*(2), 1–9.

John, C. (2019). *RESEARCH DESIGN, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edi). SAGE Publication.

Ostrom, E. (2000). Collective Action and the Evolution of Social Norms. *Journal of Economic Perspectives*, *14*(3), 137–158. https://doi.org/10.1257/jep.14.3.137.

Peraturan Pemerintah. (2012). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. Peraturan.Bpk.Go.Id. https://peraturan.bpk.go.id/Details/5295/pp-no-81-tahun-2012.

Putnam, R. (1995). THE PROSPEROUS COMMUNITY Social Capital and Public Life. *World Economy and International Relations*, *4*, 77–86. https://doi.org/10.20542/0131-2227-1995-4-77-86.

Putnam, R. D. (1993). What makes democracy work? *National Civic Review*, *82*(2), 101–107. https://doi.org/10.1002/ncr.4100820204.

Putnam, R. D. (2000). Bowling alone. *Proceedings of the 2000 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work*, 357. https://doi.org/10.1145/358916.361990.

Saputra, T., Astuti, W., Nasution, S. R., & Zuhdi, S. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM SEDEKAH SAMPAH DAN MINYAK JELANTAH. *Jurnal Kebijakan Publik*, *13*(4), 246–251. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v13i4.8147.

Sekarningrum, B., Sugandi, Y. S., & Yunita, D. (2021). Penerapan Model Pengelolaan Sampah "Pojok Kangpisman." *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 548. https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.29740.

Shapiro, E. (2022). A Protective Canopy: Religious and Social Capital as Elements of a Theory of Religion and Health. *Journal of Religion and Health*, *61*(6), 4466–4480. https://doi.org/10.1007/s10943-021-01207-8.

Siisiäinen, M., & Martti. (2000). *Two Concepts of Social Capital: Bourdieu vs. Putnam*.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syahli, R., & Sekarningrum, B. (2017). PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MODAL SOSIAL MASYARAKAT. *Sosiogobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi Is*, *1*(2), 143–151. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13309.

Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *5*(1), 1–22. https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256.

Toni, R. (2019). *Dinas LH Bangun Lima Tempat Pembuangan Sampah Khusus Limbah B3*. Beritajakarta. https://m.beritajakarta.id/read/65710/dinas-lh-bangun-lima-tempat-pembuangan-sampah-khusus-limbah-b3.

Tuominen, M., & Haanpää, L. (2022). Young People's Well-Being and the Association with Social Capital, i.e. Social Networks, Trust and Reciprocity. *Social Indicators Research*, *159*(2), 617–645. https://doi.org/10.1007/s11205-021-02762-z.

Tzanakis, M. (2013). Social capital in Bourdieu's, Coleman's and Putnam's theory: empirical evidence and emergent measurement issues. *Educate*, *13*(2).

Woolcock, M. (1998). Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Theory and Society*, *21*(2), 151–208. https://doi.org/10.1023/A:1006884930135.